

Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Balita Tentang *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2019

Etri Prillia¹, Eriani²

¹Dosen Prodi DIII Kebidanan STIKes Eka Harap Palangka Raya

²Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Email: etri.prillia@gmail.com¹⁾

Abstract – *Stunting (short children) is one of the nutritional problems faced by the world, especially in poor and developing countries, stunting is a health problem because it is related to the risk of illness and death. The purpose of this research was to determine the level of knowledge of mothers who have children under five about stunting in the Pahandut Health Center, Palangka Raya City. This study used a descriptive design with a population of all mothers who had children under five. The sample was taken using the accidental sampling technique so that 30 samples of mothers who had children under five were obtained in the Pahandut Health Center, Palangka Raya City. This study used a questionnaire about maternal knowledge about stunting, data analysis was tabulated using excel, the data obtained were displayed in the form of a pie chart and narrative. The results showed that the level of knowledge of mothers who had children under five about stunting was mostly in the low category. The mother's insufficient knowledge can be caused by: age, education, occupation, number of children, whether or not she received information, and the source of the information. It can be concluded that most of them have less knowledge. So that health workers are expected to increase maternal knowledge about stunting by providing counseling and health education.*

Keywords: *keywords Stunting, Maternal Knowledge, Toddler*

Abstrak – Stunting (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif dengan populasi seluruh ibu yang memiliki anak balita, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Acidental sampling sehingga didapatkan 30 sampel ibu yang memiliki anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang stunting, analisa data ditabulasikan menggunakan excel, data yang didapat ditampilkan dalam bentuk diagram pie dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting sebagian besar dalam kategori kurang. Pengetahuan ibu yang kurang dapat disebabkan oleh : umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pernah mendapat informasi atau tidak, dan sumber informasi. Disimpulkan sebagaian besar berpengetahuan kurang. Sehingga petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dengan memberikan penyuluhan dan juga pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: *Stunting, Pengetahuan Ibu, Balita*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam Millenium Development Goals (MDGs) adalah status gizi balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah stunting. Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score)

antara -3 SD sampai dengan -2 SD (Kemenkes RI,2011). Stunting pada anak merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi, dan lingkungan. Stunting (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal, sehingga

perkembangan motorik terhambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Unicef, 2013).

Menurut data World Health Organization (WHO), prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Di Kalimantan Tengah prevalensi stunting pada tahun 2015 sebesar 33,4% dimana terdiri dari 12,0% sangat pendek dan 21,4% pendek, dan pada tahun 2016 prevalensi stunting mengalami peningkatan yaitu sebesar 34,1%, dimana terdiri dari 11,2% sangat pendek dan 22,9% pendek (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016). Menurut Penilaian Status Gizi (PSG) Kota Palangka Raya di dapatkan prevalensi kejadian stunting pada tahun 2016 sebanyak 156 balita (10,4%), dimana terdiri dari 50 balita (3,33%) sangat pendek dan 106 balita (7,07%) pendek. Pada tahun 2017 prevalensi stunting mengalami peningkatan yaitu sebanyak 327 balita (18,17%) yang terdiri dari 120 balita (6,67%) sangat pendek dan 207 balita (11,5%) pendek. Prevalensi angka stunting tahun 2017 tertinggi di Kota Palangka Raya terdapat di Puskesmas Pahandut yaitu sebanyak 81 balita (33%) yaitu terdiri dari 54 balita (22%) sangat pendek dan 27 balita (11%) pendek. Pada tahun 2018 prevalensi stunting tertinggi di Kota Palangka Raya masih terdapat di Puskesmas Pahandut sebanyak 56 balita (23,2%) yang terdiri dari 10 balita (4,2%) sangat pendek dan 46 balita (19%) pendek (Penilaian Status Gizi Kota Palangka Raya Tahun 2018).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier dapat mengakibatkan anak tidak mampu mencapai potensi genetik, mengindikasikan kejadian jangka panjang dan dampak kumulatif dari ketidakcukupan konsumsi zat gizi, kondisi kesehatan dan pengasuhan yang tidak memadai. Selain itu stunting pada awal masa kanak-kanak

dapat mengakibatkan gangguan Intelligence Quotient (IQ), perkembangan psikomotor, kemampuan motorik, dan integrasi neuro sensori. Selain itu, anak yang mengalami retardasi (perlambatan) pertumbuhan pada masa dewasa memiliki konsekuensi penting dalam hal ukuran tubuh, performa kerja dan reproduksi, dan risiko penyakit kronis. Stunting tidak hanya disebabkan karena satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Faktor penyebab stunting bisa berupa faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan dengan asupan makanan dan status kesehatan. Sedangkan pola pengasuhan, pelayanan kesehatan dan lingkungan rumah tangga sebagai faktor tidak langsung.

Kurangnya gizi pada anak disebabkan oleh sikap atau perilaku dari orang tua, khususnya ibu, yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar, pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama makanan untuk balita. Untuk mengatasi masalah stunting, ada tenaga kesehatan terutama bidan yang dapat memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya pengetahuan tentang gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian dilakukan di puskesmas pahandut kota palangka raya. Penelitian dimulai dari tanggal 07 s/d 24 Mei tahun 2019 dilakukan selama 2 Minggu.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan yaitu 25 butir pertanyaan, serta opsi jawaban Salah Benar. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *Acidental Sampling*, yaitu sebagian ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya bulan mei tahun 2019 dengan jumlah 30 orang. Analisa data dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk diagram Pie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Klasifikasi berdasarkan umur dikategorikan menjadi umur <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun dapat dilihat pada diagram Pie dibawah ini:

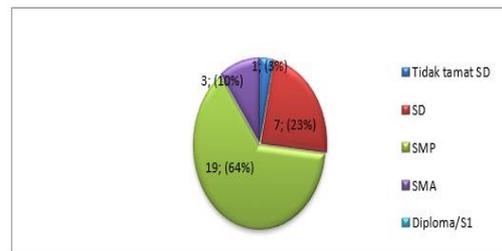


Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan umur di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, terdapat 24 responden (80%) berumur 20-35 tahun, sebanyak 5 responden (17%) berumur >35 tahun, dan sebanyak 1 responden (3%) berumur <20 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Klasifikasi berdasarkan pendidikan terakhir dikategorikan menjadi tidak tamat SD, SD, SMP, SMA dan Diploma/S1 dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :

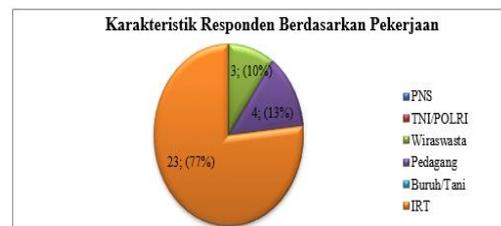


Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram Pie diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 19 responden (64%) berpendidikan SMP, sebanyak 7 responden (23%) berpendidik SD, sebanyak 3 responden (10%) berpendidikan SMA dan sebanyak 1 responden (3%) tidak tamat SD.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Klasifikasi berdasarkan pekerjaan dikategorikan menjadi pegawai negeri sipil (PNS), TNI/POLRI, wiraswasta, pedagang, buruh/tani dan ibu rumah tangga (IRT) dapat dilihat pada diagram pie berikut ini :



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 23 responden (77%) ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 4 responden (13%) pedagang dan sebanyak 3 responden (10%) wiraswasta.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Responden Mendapatkan Informasi Tentang Stunting.

Klasifikasi berdasarkan tidak pernahnya responden mendapatkan informasi tentang stunting dikategorikan menjadi Ya dan Tidak dapat dilihat pada diagram Pie dibawah ini :

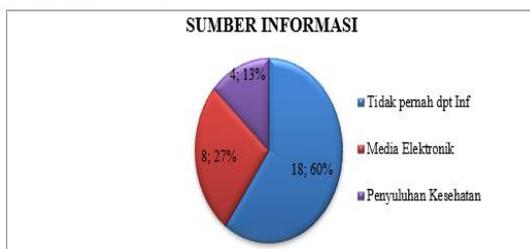


Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan pernah tidaknya mendapatkan informasi tentang stunting di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram Pie di atas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 18 responden (60%) tidak pernah mendapatkan informasi dan sebanyak 12 responden (40%) pernah mendapatkan informasi.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Klasifikasi berdasarkan sumber informasi dikategorikan menjadi media elektronik, media cetak, dan penyuluhan kesehatan dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :



Gambar 5. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram Pie di atas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 18 responden (60%) tidak pernah

mendapat sumber informasi, 8 responden (27%) melalui media elektronik dan sebanyak 4 responden (13%) melalui penyuluhan Kesehatan.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Klasifikasi berdasarkan jumlah anak dikategorikan menjadi 1 anak, 2 anak, 3 anak, dan >3 dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :



Gambar 6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram Pie diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 15 responden (50%) memiliki 2 anak, sebanyak 11 responden (37%) memiliki 1 anak, sebanyak 3 responden (10%) memiliki 3 anak, dan sebanyak 1 responden (3%) memiliki >3 anak.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan

Klasifikasi berdasarkan berat badan anak dikategorikan menjadi ≤ 3 kg, >3-5 kg, >5-10 kg dan > 10 kg dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :



Gambar 7. Karakteristik responden berdasarkan berat badan anak di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram Pie di atas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak

16 responden (53%) berat badannya >10 kg , sebanyak 12 responden (40%) berat badannya 5-10 kg dan sebanyak 2 responden (7%) berat badannya >3-5 kg.

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan Anak

Klasifikasi berdasarkan tinggi badan anak dikategorikan menjadi ≤ 50 cm, 50-90 cm dan > 90 cm dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :

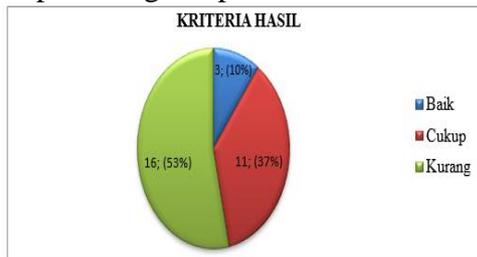


Gambar 8. Karakteristik responden berdasarkan tinggi badan di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya pada bulan mei tahun 2019.

Berdasarkan diagram Pie diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 24 responden (80%) memiliki tinggi badan anak 50-90 cm, sebanyak 5 responden (17%) memiliki tinggi badan anak >90 cm dan sebanyak 1 responden (3%) memiliki tinggi badan anak <50.

9. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Balita Tentang Stunting.

Gambaran tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting di wilayah kerja puskesmas pahandut palangka raya, pada tanggal 07 s/d 24 Mei 2019, dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :

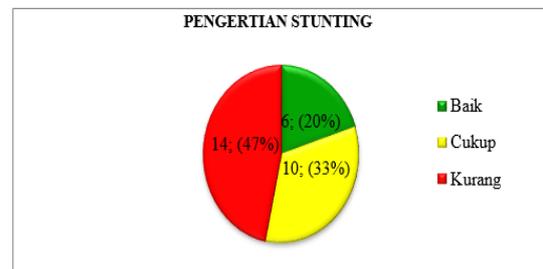


Gambar 9. Karakteristik Responden Secara Keseluruhan di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya pada Bulan Mei 2019.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting dari 30 responden yaitu sebanyak 16 responden (53%) berpengetahuan kurang, sebanyak 11 responden (37%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 3 responden (10%) berpengetahuan baik.

10. Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Balita Tentang Pengertian Stunting

Gambaran tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya, pada tanggal 07 s/d 24 Mei 2019, dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :

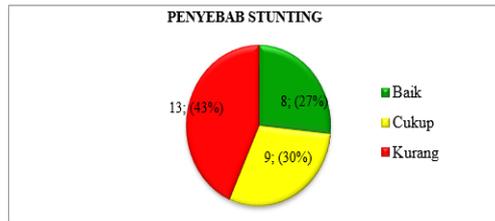


Gambar 10. Karakteristik responden berdasarkan pengertian stunting di wilayah kerja puskesmas pahandut kota palangka raya.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang pengertian stunting dari 30 responden yaitu sebanyak 14 responden (47%) berpengetahuan kurang, sebanyak 10 responden (33%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 6 responden (20%) berpengetahuan baik.

11. Pengetahuan Ibu Tentang Penyebab Stunting.

Gambaran tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang penyebab stunting, dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :



Gambar 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Penyebab Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang penyebab stunting dari 30 responden yaitu sebanyak 13 responden (43%) berpengetahuan kurang, sebanyak 9 responden (30%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 8 responden (27%) berpengetahuan baik.

12. Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Resiko Stunting.

Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang Faktor Resiko Stunting, dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :

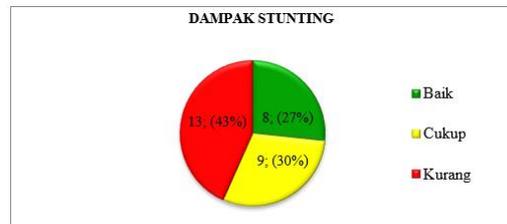


Gambar 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor Resiko Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang faktor resiko Stunting dari 30 responden yaitu sebanyak 14 responden (47%) berpengetahuan cukup, sebanyak 9 responden (30%) berpengetahuan kurang dan sebanyak 7 responden (23%) berpengetahuan baik.

13. Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Stunting.

Gambaran tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang dampak stunting, dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :

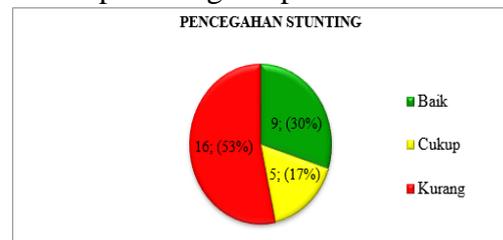


Gambar 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Dampak Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang dampak stunting dari 30 responden yaitu sebanyak 13 responden (43%) berpengetahuan kurang, sebanyak 9 responden (30%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 8 responden (27%) berpengetahuan baik.

14. Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting

Gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada anak balita, dapat dilihat pada diagram pie dibawah ini :



Gambar 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang pencegahan Stunting dari 30 responden yaitu sebanyak 16 responden (53%) berpengetahuan kurang, sebanyak 9 responden (30%) berpengetahuan

baik dan sebanyak 5 responden (17%) berpengetahuan cukup.

PEMBAHASAN

a. *Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Balita Tentang Pengertian, penyebab, pencegahan dan dampak Stunting.*

Dari segi tingkat Pendidikan, tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta, sebagian besar responden berpendidikan SMP. Pengetahuan kurang tentang pengertian stunting disebabkan karena faktor pendidikan responden sehingga kurangnya pengetahuan tentang penyebab stunting.

Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pendidikan. Menurut (Rahmawati, dkk.2019) menjelaskan faktor pendidikan ialah faktor terbentuknya pengetahuan orang tua tentang stunting. Proses pembelajaran yang dilakukan ditingkat pendidikan akan menghasilkan pemahaman dan memperoleh sesuatu agar berpikir kritis (Insan & Setyorini, 2019).

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam maupun luar sekolah yang terjadi sepanjang hidupnya. Pendidikan dapat memberi pengaruh kegiatan belajar yang mana kian tinggi pendidikan seseorang kian mudah dalam meresap atau mendapatkan informasi dari seseorang maupun media (Cahyaningrum dan Siwi, 2018). Pendidikan adalah sebuah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut (Nurmaliza dan Herlina, 2018) menjelaskan bahwa seorang ibu yang memiliki pendidikan rendah akan beresiko tiga kali lebih tinggi memiliki balita status gizinya yang kurang baik bilamana dibandingkan dengan ibu pendidikan tinggi. Ketika masa pengasuhan, lingkungan paling awal yang memiliki hubungan dengan anak adalah orang tua. Seorang anak akan berkembang dengan asuhan serta perlindungan orang tuanya, sebab orang tua ialah dasar paling utama untuk membentuk

kepribadian anak. Melalui orang tua, seorang anak akan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam mempelajari dunia luar dan bentuk pertemanan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, semakin tingginya tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu mengenai stunting pada balita akan semakin membaik mengingat bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengerti suatu informasi. Juga, semakin rendah pendidikan seseorang maka kemampuan ketika menyerap serta mengerti informasi.

Dari segi Usia, Terdapat kesenjangan antara teori dan fakta, dari 30 responden ditemukan sebagian besar berpengetahuan kurang tentang pengertian stunting. Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun. Usia merupakan kelompok seorang yang memiliki indikator bertambahnya usia, maka pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut semakin bertambah (Insan dan Setyorini, 2019). Menurut Ayu Putri Ariani, dan Budiman (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah usia. usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Menurut (Wawan dan Dewi, 2011), teori pengetahuan menyatakan bahwa umur menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin cukup atau bertambahnya usia maka cenderung lebih dewasa ketika bekerja serta berfikir. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratasia, dkk. 2018) yang menjelaskan bahwasanya usia berpengaruh pada kompetensi serta kecermatan seorang ibu. Usia ibu akan memperlihatkan bentuk mengasuh serta menemukan hidangan apa saja yang cocok untuk anak, sebab bertambahnya usia seseorang ibu juga menambah pengetahuan serta kedewasaan seorang ibu ketika mengasuh serta menentukan makanan untuk anak. Mayoritas responden memiliki usia yang produktif dan matang atau sering disebut dengan kata dewasa, maka dari itu semakin dewasa usia

seseorang maka semakin tinggi daya tangkap pikiran dalam menerima suatu informasi.

Dari segi pekerjaan, tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini mayoritas pekerjaan responden yaitu ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga). Mentari dan Hermansyah (2019), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwasanya status stunting lebih umum dijumpai pada balita yang memiliki ibu dengan status rumah tangga. Walaupun ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih dalam mengurus anak, namun bilamana pola asuh yang diberi masih kurang baik, misalnya pada pola makan yang kurang diamati menyebabkan permasalahan mengenai gizi yang mana dapat berdampak stunting pada anak.

b. *Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Balita Tentang Faktor Resiko Stunting*

Dari segi usia, tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta, dari 30 responden Sebagian besar berusia 20-35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka berpengetahuan cukup tentang faktor resiko stunting. Menurut (Wawan dan Dewi, 2011), teori pengetahuan menyatakan bahwa umur menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin cukup atau bertambahnya usia maka cenderung lebih dewasa ketika bekerja serta berfikir. Hal ini didukung oleh penelitian Ayu Putri Ariani, dan Budiman (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah usia. usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Dari segi tingkat Pendidikan, tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Hasil penelitian menunjukkan, dari 30 orang responden, sebagian besar Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang faktor resiko stunting.

Menurut (Rahmawati, dkk. 2019) menjelaskan faktor pendidikan ialah faktor terbentuknya pengetahuan orang tua tentang stunting. Proses pembelajaran yang dilakukan ditingkat pendidikan akan menghasilkan pemahaman dan memperoleh sesuatu agar berpikir kritis (Insan & Setyorini, 2019). Pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam maupun luar sekolah yang terjadi sepanjang hidupnya. Pendidikan dapat memberi pengaruh kegiatan belajar yang mana kian tinggi pendidikan seseorang kian mudah dalam meresap atau mendapatkan informasi dari seseorang maupun media (Cahyaningrum dan Siwi, 2018).

Dari segi pekerjaan, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Dari 30 orang responden, sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan berpengetahuan cukup terhadap faktor resiko stunting pada anak balita.

Menurut Ayu Putri Ariani, dan Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek. Seseorang yang tidak bekerja akan jarang berinteraksi dengan orang lain sehingga hanya sedikit memperoleh informasi dan akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Mentari dan Hermansyah (2019), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwasanya status stunting lebih umum dijumpai pada balita yang memiliki ibu dengan status rumah tangga (IRT).

Dengan perkembangan teknologi saat ini, juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, banyaknya waktu luang ibu pekerja rumah tangga didalam rumah

sehingga banyak juga waktu untuk ibu tersebut mencari atau mendapatkan informasi melalui media elektronik baik itu televisi, radio, youtube dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Balita Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2019” diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu tentang pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting dapat disimpulkan sebagian besar kurang.
2. Pengetahuan ibu tentang faktor resiko stunting dapat disimpulkan sebagian besar cukup

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ayu Putri. 2014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Medical Book
- Hardiansyah. (2017). Pencegahan Stunting. Bogor. Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hartono, Andry. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Kemendes RI. 2011. *Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta : Kemendes RI
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3 (1), 56. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.24>
- Notoadmodjo. 2007. *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Profil Kesehatan, 2016 Data Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya

Profil Kesehatan, 2018 Data Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya

Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>

Trihono, Atmarita, Tjandrarini D. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. www.litbang.depkes.go.id.

UNICEF. 2013. *Ringkasan Kajian Gizi*.

Jakarta :

Pusat Promosi Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI

WHO. 2015. *Standar Antropometri Penilaian*

Status Gizi Anak. Jakarta :

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia